Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 36-46
Vol. 05 No. 06 (2026): November 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2250***
Received: 10 Oktober. ***Revised:*** 28 Oktober. ***Published:*** 10 November.
Available online at : *https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive*
ISSN 2963-3176

Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka: Antara Nilai Luhur Dan Tantangan Globalisasi

Nikita Wijaya[1], Edelweiss Afghani Zahra[2], Siti Widia Astuti[3*], Zaenul Slam[3]
[1*23] UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: *nikitawija2005@gmail.com*, *edelweissafghani14@gmail.com*, *enengwidya8@gmail.com* [1]
****Corresponding email:*** *enengwidya8@gmail.com*

Abstrak - kedudukan dan makna Pancasila sebagai ideologi terbuka yang mampu beradaptasi dengan dinamika global yang semakin cepat dan kompleks. Di Tengah arus globalisasi, perubahan nilai sosial, serta perkembangan teknologi, implementasi nilai nilai Pancasila menghadapi tantangan yang menggeser orientasi moral dan nasionalisme Masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara cita-cita ideal Pancasila dan realitas penerapannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup, serta mengkaji kebutuhan revitalisasi nilai-nilainya agar tetap kontekstual di era global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis literatur dan kajian fenomenologis terhadap dinamika sosial yang berkembang. Hasil penelitian menunjukan bahwa meskipun Pancasila memiliki posisi fundamental dalam membentuk jati diri nasional, implementasinya masih menghadapi kendala berupa krisis moral, lemahnya internalisasi nilai, dan pengaruh budaya global yang tidak selaras dengan nilai luhur bangsa. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pemahaman dan praktik Pancasila secara berkelanjutan, baik melalui Pendidikan, kebijakan publik, maupun keteladanan sosial, agar Pancasila tetap menjadi pedoman hidup yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman..

Kata kunci: globalisasi, ideologi terbuka, nilai luhur, Pancasila, revitalisasi, refleksi kritis.

Abstract *- the position and meaning of Pancasila as an open ideology capable of adapting to increasingly rapid and complex global dynamics. Amidst the currents of globalization, changes in social values, and technological developments, the implementation of Pancasila values faces challenges that shift the moral orientation and nationalism of society. This condition indicates a gap between the ideal ideals of Pancasila and the reality of its application in national and state life. Based on these problems, this study aims to analyze the relevance of Pancasila as a state foundation and outlook on life, and examine the need for revitalization of its values to remain contextual in the global era. This study uses a qualitative-descriptive approach through literature analysis and phenomenological studies of developing social dynamics. The results show that although Pancasila has a fundamental position in shaping national identity, its implementation still faces obstacles in the form of a moral crisis, weak internalization of values, and the influence of global culture that is not in line with the nation's noble values. This research emphasizes the importance of continuously strengthening the understanding and practice of Pancasila,both through education, public policy, and social role models, so that Pancasila remains a relevant guideline for life in facing the challenges of the times..*

Keywords*: globalization, open ideology, noble values, Pancasila, revitalization, critical reflection.*

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 36-46
Vol. 05 No. 06 (2026): November 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2250***
Received: 10 Oktober. ***Revised:*** 28 Oktober. ***Published:*** 10 November.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

Pendahuluan

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa indonesia telah melalui sejarah panjang pembentukan jati diri bangsa, sekaligus menjadi pedoman dalam kehidupan bernegara (Kaelan,2016). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, berbagai perubahan sosial dan dinamika global menunjukan bahwa penghayatan dan pengamalan nilai-nilai pancasila masih menghadapi berbagai tantangan (Latif, 2011) .observasi lapangan serta berbagai kajian menunjukan munculnya fenomena seperti meningkatnya individualisme,hedonisme,ketimpangan sosial ,krisis moral, dan menguatnya intoleransi yang kian menggeser nilai kebersamaan, kemanusiaan, dan keadilan yang menjadi inti ajaran pancasila (Azra, 2004) . Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa globalisasi membawa pengaruh besar terhadap perubahan orientasi nilai masyarakat, sehingga implementasi pancasila seringkali tidak berjalan serasi dengan cita cita idealnya (Rahmawati, 2020) . Kondisi ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara idealisme normatif pancasila dan realita sosial yang berkembang saat ini. (Latif, 2011)

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pancasila sebagai dasar negara, ideologi terbuka, serta tantangan dalam era global. Namun, sebagian besar analisis masih berfokus pada aspek teoritis atau penjabaran konsep dasar tana mengaitkannya secara mendalam dengan fenomena kesenjangan antara nilai ideal dan praktik sosial sehari hari (Kaelan dan Zubaidi, 2007) . Disinilah terlihat gap analysis penting yang menjadi dasar penelitian ini: kajian mengenai pancasila yang menempatkan diri pada konteks globalisasi memang banyak dilakukan, tetapi kajian yang secara sistematis membahas jarak antara cita cita pancasila dan realitas implementasinya dalam kehidupan masyarakat masih terbatas (Latif, 2011) . Dengan demikian, diperlukan analisis yang lebih komprehensif dan reflektif untuk menjelaskan bagaimana pancasila dapat terus relevan sebagai ideologi terbuka sekaligus pedoman etis bagi kehidupan berbangsa di tengah tantangan global (Kaelan, 2016).

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis lima aspek utama: (1) Makna dan kedudukan pancasila sebagai dasar negara, (2) Pancasila sebagai cita cita luhur bangsa, (3) Implementasi dan tantangan pancasila dalam realita sosial kontemporer, (4) Upaya menggali kembali nilai nilai pancasila untuk merespon dinamika zaman, serta

(5) Refleksi kritis terhadap jarak antara nilai ideal dan praktik kehidupan nyata (Jurnal pendidikan

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 36-46
Vol. 05 No. 06 (2026): November 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2250***
Received: 10 Oktober. ***Revised:*** 28 Oktober. ***Published:*** 10 November.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

pancasila dan Kewarganegaraan, 2020) . Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami relevansi pancasila ditengah arus globalisasi, sekaligus menghadirkan perspektif baru mengenai pentingnya revitalisasi nilai nilainya dalam kehidupan sehari hari (Latif, 2011).

Metode

Bagian ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dilakukan tanpa pengumpulan data lapangan, melainkan melalui penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen resmi, serta literatur akademik lainnya. Studi pustaka dipilih karena mampu memberikan dasar teoritis yang kuat, memperkaya analisis melalui berbagai perspektif ilmiah, serta memungkinkan penulis untuk mengkaji secara kritis konsep, temuan penelitian sebelumnya, dan perkembangan pemikiran terkait Pancasila. Melalui metode ini, penelitian dapat disusun secara sistematis berdasarkan data dan argumen yang telah teruji secara akademis.

Hasil dan Pembahasan

Untuk memahami kedudukan Pancasila secara komprehensif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, diperlukan analisa mendalam mengenai makna filosofisnya, perannya sebagai cita-cita luhur bangsa, serta tantangan implementasinya dalam realitas sosial. Oleh karena itu, bagian berikut menyajikan pembahasan sistematis yang meliputi pemahaman mengenai Pancasila sebagai dasar negara, posisi Pancasila sebagai cita-cita moral angsa, dinamika serta hambatan implementasinya di Tengah perubahan sosial, dan refleksi kritis atas kesenjangan antara nilai ideal dan pelaksanaanya. pembahasan ini disusun untuk memberikan Gambaran ilmiah yang utuh dan berbasis temuan penelitian terkait bagaimana Pancasila bekerja dalam konteks historis, normatif, maupun empiris, dan berikut pembahasannya.

Makna Dan Kedudukan Pancasila Sebagai Dasar Negara

Pancasila adalah dasar negara dan ideologi nasional, Pancasila menjadi dasar untuk menetapkan hukum utama di Indonesia. Kata Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata “Panca” yang berarti lima dan “Sila” yang berarti prinsip. (Kaelan, 2016)

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 36-46
Vol. 05 No. 06 (2026): November 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2250***
Received: 10 Oktober. ***Revised:*** 28 Oktober. ***Published:*** 10 November.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

Istilah Pancasila sebenarnya telah muncul dalam kitab Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular. Dalam Sutasoma, istilah Pancasila digunakan untuk menyebut lima aturan moral dalam ajaran Buddha dan perilaku ksatria. Beberapa literatur menyebutkan istilah serupa juga ditemukan dalam Negarakertagama karya Mpu Prapanca. (Latif, 2011)

Di dalam Negarakertagama sebenarnya tidak disebutkan secara eksplisit kata "Pancasila". Namun nilai-nilai moral yang dijelaskan dalam kitab tersebut sering dikaitkan dengan konsep etika, moral, dan tatanan sosial yang menjadi landasan filosofis bangsa. Istilah

"Pancasila" kemudian dipakai oleh Ir. Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945 sebagai nama dasar negara Republik Indonesia. (Yudi Latif, 2015)

Pancasila sebagai dasar negara merupakan filsafat dan ideologi yang digunakan dalam mengatur pemerintahan dan penyelenggaraan negara. Secara filosofis, nilai-nilai Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia yang mencakup ajaran tentang berbagai bidang kehidupan. Sebagai filsafat bangsa, Pancasila sudah hidup dan berkembang dalam budaya masyarakat Indonesia sejak sebelum kemerdekaan. (Kaelan, 2017)

Pancasila juga menjadi dasar negara yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Pancasila memiliki kekuatan mengikat terhadap seluruh peraturan perundang-undangan di Indonesia. Setiap hukum yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dianggap tidak sah dan harus dicabut. (Asshiddiqie, 2015)

Secara historis, Pancasila dirumuskan dengan tujuan menjadi dasar negara Indonesia merdeka. Proses perumusannya digali dari nilai-nilai budaya, agama, dan pandangan hidup masyarakat Nusantara, kemudian disistematisasi menjadi satu kesatuan sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. (Notonagoro, 1983)

Pancasila Sebagai Cita-Cita Luhur Bangsa

Pancasila memiliki posisi fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai dasar negara, Pancasila bukan hanya menjadi pedoman normatif, tetapi juga sumber etika dan moral bangsa yang merupakan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum yang membentuk sistem hukum nasional Indonesia (Suny, 2017). Artinya, setiap peraturan perundang-undangan harus mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila, sehingga hukum tidak hanya menjadi instrumen teknis, tetapi juga bersifat filosofis dan berkeadilan. Pandangan ini menempatkan Pancasila sebagai fondasi utama dalam penyusunan hukum yang berfungsi menjaga

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 36-46
Vol. 05 No. 06 (2026): November 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2250***
Received: 10 Oktober. ***Revised:*** 28 Oktober. ***Published:*** 10 November.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

ketertiban, menegakkan hak asasi manusia, serta mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

Dalam perspektif etika, Pancasila berperan sebagai sistem etika yang mengarahkan perilaku manusia Indonesia (Amri & Palopo, 2020). Mereka menekankan bahwa setiap sila memiliki nilai moral yang jika diinternalisasi dapat membentuk karakter bangsa yang berkeadaban. Misalnya, sila ketuhanan mendorong manusia bersikap religius dan bertanggung jawab kepada Tuhan, sila kemanusiaan mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia, sementara sila persatuan menanamkan nilai kebersamaan dan cinta tanah air. Dalam konteks profesi, termasuk tenaga Kesehatan, nilai-nilai etika Pancasila menjadi acuan dalam menjalankan tugas secara profesional, humanis, dan penuh tanggung jawab.

Pemahaman Sejarah tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran Sejarah memiliki peran strategis dalam membangun jati diri bangsa, karena melalui Sejarah Masyarakat dapat mengenali proses Panjang perjuangan dan terbentuknya nilai-nilai kebangsaan (Susatyo, 2008). Dalam pandangannya, Pancasila bukan sekedar rumusan filosofis, tetapi juga kristalisasi pengalaman kolektif bangsa Indonesia. Karena itu, integrasi Pancasila dalam pembelajaran Sejarah menjadi penting untuk membentuk generasi yang memahami identitas kebangsaannya, mampu berpikir kritis, dan memiliki kesadaran nasional yang kuat.

Jika ketiga pandangan tersebut dipadukan, terlihat bahwa Pancasila merupakan tonggak utama bagi aspek hukum, etika, serta Pendidikan Sejarah. Dalam sistem hukum, Pancasila memastikan arah hukum Indonesia tetap berpihak pada keadilan dan kemanusiaan. Dalam aspek etika, Pancasila membentuk moral individu dan Masyarakat agar bertindak sesuai nilai bangsa. Sedangkan dalam pembelajaran Sejarah, Pancasila berfungsi menghidupkan Kembali kesadaran akan identitas dan jati diri bangsa. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi dasar negara, tetapi juga sumber nilai yang hidup dan relevan dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa serta menjadi kekuatan dalam membangun karakter bangsa Indonesia di tengah dinamika zaman.

Implementasi Dan Tantangan Pancasila Di Tengah Realitas Sosial

Hambatan utama dari implementasi Pancasila terletak pada lemahnya pemahaman filosofis masyarakat terhadap Pancasila. Banyak generasi muda yang mengenal Pancasila hanya sebagai teks belaka tanpa memaknai nilai-nilai di dalamnya. Nufus (2025) menyebutkan bahwa karakter bangsa

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 36-46
Vol. 05 No. 06 (2026): November 2026
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2250
Received: 10 Oktober. Revised: 28 Oktober. Published: 10 November.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

telah terkikis oleh individualisme dan materialisme yang diperkuat oleh gaya hidup digital. (Nufus, 2025)

Selain masalah pemahaman, pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia menjadi tantangan besar. Globalisasi membuka akses yang sangat luas terhadap budaya luar melalui hiburan, gaya hidup, maupun nilai-nilai sosial baru. Akulturasi budaya yang tidak terfilter tersebut berpotensi melemahkan identitas nasional. (Suryono, 2023)

Dalam konteks pemerintahan, Pancasila sebagai ideologi negara perlu beradaptasi menghadapi perkembangan zaman agar tetap relevan dan dapat diimplementasikan secara optimal. Pemerintah dituntut untuk menafsirkan nilai-nilai Pancasila secara dinamis agar mampu menjawab persoalan sosial, politik, dan teknologi yang semakin kompleks. (Wibowo, 2024)

Penerapan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui berbagai aspek kehidupan, salah satunya yang utama adalah aspek pendidikan. Pancasila harus diajarkan secara mendalam kepada generasi muda karena pendidikan Pancasila memiliki peran besar dalam membangun kesadaran kebangsaan di tengah arus globalisasi. (Hidayat, 2022)

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi menjadi kunci utama dalam memastikan implementasi nilai-nilai Pancasila berjalan efektif. Pemerintah dapat merancang kebijakan berbasis prinsip Pancasila, akademisi memberikan kontribusi melalui kajian ilmiah dan rekomendasi kebijakan, sedangkan masyarakat menjadi aktor langsung dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Rahman, 2024)

Tantangan Pancasila di Era Globalisasi

Globalisasi akan membawa pengaruh yang dapat dirasakan secara langsung terhadap perubahan di berbagai negara. Ada beberapa dampak dari perubahan itu yang berakibat memudarnya nasionalisme bangsa Indonesia. Maka dari itu Bangsa Indonesia harus meningkatkan nilai nasional dan ketahanan ideologi Bangsa Indonesia. Kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan yang melanda kehidupan nasional, sosial, dan politik bahkan mental suatu bangsa, harus dibentengi oleh dasar negara yaitu Pancasila. (Asmarini, 2016).

Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan panduan kehidupan berbangsa menghadapi tantangan yang kompleks di era globalisasi. Globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, pertukaran budaya, dan arus informasi yang cepat membawa dampak ambivalen terhadap eksistensi nilai-nilai Pancasila. Di satu sisi, globalisasi mempercepat akses terhadap pengetahuan dan jaringan

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 36-46
Vol. 05 No. 06 (2026): November 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2250***
Received: 10 Oktober. ***Revised:*** 28 Oktober. ***Published:*** 10 November.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

global; namun di sisi lain, globalisasi juga menjadi pintu masuk bagi nilai-nilai asing yang sering kali bertentangan dengan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia (Nur Aprilia & Dewi, 2021).

Tantangan utama terhadap nilai-nilai Pancasila berasal dari derasnya arus budaya global yang cenderung mendominasi kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, misalnya, menghadapi tantangan dari munculnya sekularisme dan relativisme moral yang menempatkan agama sebagai urusan pribadi tanpa pengaruh terhadap kehidupan sosial. Hal ini melemahkan spiritualitas masyarakat dan berdampak pada meningkatnya krisis etika di berbagai bidang kehidupan (Eliza et al., 2024).

Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menghadapi tantangan berupa ketimpangan sosial, kekerasan, dan intoleransi yang meningkat seiring derasnya informasi provokatif di media digital. Arus informasi yang tidak terverifikasi sering kali memunculkan ujaran kebencian dan polarisasi sosial yang berpotensi memecah belah masyarakat. Tantangan ini diperparah oleh rendahnya literasi digital masyarakat dan kurangnya kontrol terhadap platform media sosial (Putra et al., 2019).

Sila Persatuan Indonesia juga berada dalam tekanan akibat menguatnya politik identitas, konflik SARA, dan disintegrasi sosial yang diperparah oleh dinamika global. Budaya lokal dan semangat nasionalisme semakin terpinggirkan oleh gaya hidup kosmopolitan dan budaya populer luar negeri. Tanpa internalisasi nilai persatuan yang kuat, bangsa Indonesia akan mudah terpecah oleh isu-isu sektarian yang sering kali ditunggangi oleh kepentingan politik jangka pendek (Sariasih, 2021).

Dalam aspek demokrasi, Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengalami tantangan serius dari praktik demokrasi liberal yang cenderung transaksional. Pemilihan umum yang seharusnya menjadi wahana partisipasi rakyat justru seringkali dikotori oleh politik uang, manipulasi informasi, dan pragmatisme kekuasaan (Masyithoh et al., 2021). Hal ini menunjukkan lemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai deliberatif dalam sistem politik nasional.

Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia juga belum sepenuhnya tercermin dalam realitas sosial masyarakat. Ketimpangan ekonomi, akses yang tidak merata terhadap pendidikan dan layanan publik, serta dominasi kepentingan ekonomi global telah menciptakan jurang pemisah antara kelompok kaya dan miskin. Tantangan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai keadilan sosial masih bersifat formalitas dan belum menyentuh akar struktural ketidakadilan (Fatikhatul Fauziyyah, 2023).

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 36-46
Vol. 05 No. 06 (2026): November 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2250***
Received: 10 Oktober. ***Revised:*** 28 Oktober. ***Published:*** 10 November.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

Selain tantangan substansial terhadap setiap sila, terdapat pula tantangan kelembagaan dan struktural. Kurangnya teladan dari pemimpin nasional, lemahnya pendidikan karakter di sekolah, serta minimnya konten media yang membangun kesadaran ideologis menyebabkan nilai-nilai Pancasila belum tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat. Dalam banyak kasus, Pancasila hanya dijadikan jargon seremonial yang tidak memiliki kekuatan transformasional dalam praksis sosial (Pramudita, 2024).

Refleksi Kritis Terhadap Jarak Antara Cita-Cita Dan Realita

Pancasila sejak awal dirumuskan sebagai dasar filosofis bangsa yang memuat cita-cita luhur tentang manusia Indonesia: religious, berkeadaban, adil, demokratis, dan Bersatu. Namun dalam perjalanan kehidupan berbangsa, idealitas tersebut tidak selalu berjalan seiring dengan realitas lapangan. Menurut Ichsan, Ibad, Oktori, dan Riyan dalam kajiannya mengenai pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa di dunia pendidikan dasar, nilai-nilai Pancasila memang sudah menjadi bagian dari kurikulum, tetapi penerapannya sering klai terhambat oleh faktor internal dan eksternal sekolah. Mereka menegaskan bahwa guru memiliki peran penting sebagai agen nilai, namun masih ditemukan kendala seperti keterbatasan pemahaman pedagogis, minimnya model pembelajaran yang kontekstual, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung internalisasi nilai Pancasila secara optimal. Hal ini menggambarkan adanya jurang antara idealitas Pancasila sebagai pedoman Pendidikan karakter dan kenyataan implementasi di satuan Pendidikan dasar. (Ichsan et al., 2023)

Sementara itu, Aspihan dan Rifdah Aliifah Putri melalui penelitian tentang implementasi nilai-nilai Pancasila memperlihatkan bahwa tantangan tidak hanya terjadi di Lembaga Pendidikan, tetapi juga di Tingkat Masyarakat secara luas. Mereka mengungkapkan bahwa praktik kehidupan sosial hari ini masih menghadapi persoalan intoleransi, lemahnya budaya musyawarah, serta menipisnya kesadaran kebangsaan. Menurut mereka, nilai-nilai Pancasila sering hanya dihafal namun belum sepenuhnya dihidupi. Kondisi ini membuat prinsip kemanusiaan, persatuan, dan keadilan yang menjadi cita-cita Pancasila masih jauh dari kenyataan. Temuan tersebut menyatakan bahwa implementasi nilai Pancasila belum merata dan belum sepenuhnya menjelma menjadi budaya sosial yang mengakar (Aspihan, 2021).

Jika kedua refleksi tersebut disandingkan, tampak bahwa Pancasila berada dalam posisi yang ideal secara konseptual tetapi menghadapi tantangan serius dalam penerapannya. Pendidikan dasar

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 36-46
Vol. 05 No. 06 (2026): November 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2250***
Received: 10 Oktober. ***Revised:*** 28 Oktober. ***Published:*** 10 November.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

sebenarnya memiliki potensi besar sebagai ruang pembentukan karakter, tetapi perlu penguatan kompetensi guru, pembelajaran yang reflektif, dan lingkungan yang mendukung agar nilai Pancasila benar-benar terinternalisasi. Di level Masyarakat, perwujudan Pancasila menuntut komitmen Bersama untuk membangun budaya gotong-royong, toleransi, dan keadilan. Jarak antara cita-cita dan realita bukan sekedar persoalan kurangnya pemahaman, melainkan juga kesenjangan antara pengetahuan dan Tindakan. Artinya, Pancasila belum sepenuhnya menjadi pedoman perilaku, melainkan masih sebatas norma teoritis yang belum membentuk etos kolektif bangsa.

Refleksi kritis atas kondisi ini menunjukan bahwa Upaya memperkecil jurang antara idealitas dan realitas harus dilakukan melalui transformasi budaya, reformasi Pendidikan, dan keteladanan dari semua lapisan masyarakat. Pancasila sebagai cita-cita bangsa tidak boleh berhenti sebagai wacana, tetapi harus diwujudkan melalui langkah-langkah konkret yang mampu menjawab tantangan sosial zaman ini. Ketika Pendidikan, masyarakat, dan pemangku kebijakan bekerja keras, maka pancasila tidak lagi berada pada tataran gagasan, melainkan hidup sebagai praksis yang membentuk karakter bangsa secara nyata.

Kesimpulan

Terdapat kesenjangan substansial antara nilai ideal Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi terbuka dengan realitas implementasinya dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia. Temuan utama mengindikasikan bahwa Pancasila tetap memiliki kekuatan filosofis dan relevansi yang tinggi dalam membentuk jati diri bangsa, namun penerapannya menghadapi hambatan yang bersifat struktural, kultural, dan moral. Berbagai kajian ilmiah memperlihatkan bahwa krisis moral, lemahnya internalisasi nilai, dominasi budaya global, serta rendahnya keteladanan pemimpin menjadi faktor yang memperlebar jarak antara idealitas dan aktualitas Pancasila. Penelitian ini juga menemukan bahwa Pancasila masih sering berhenti sebagai slogan normatif tanpa kekuatan praksis dalam kebijakan dan perilaku publik. Hal ini menegaskan perlunya revitalisasi nilai—melalui penguatan pendidikan Pancasila, penyusunan kebijakan publik berbasis nilai-nilai Pancasila, peningkatan literasi digital, dan pembangunan budaya keteladanan moral di berbagai tingkat masyarakat. Upaya tersebut penting untuk memastikan bahwa nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi benar-benar hadir dalam tatanan hidup berbangsa. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa refleksi kritis

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 36-46
Vol. 05 No. 06 (2026): November 2026
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2250
Received: 10 Oktober. ***Revised:*** 28 Oktober. ***Published:*** 10 November.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

merupakan langkah strategis untuk memperkecil kesenjangan antara cita-cita luhur Pancasila dan kondisi empiris masyarakat. Refleksi kritis bukan hanya proses evaluasi, tetapi juga instrumen etis untuk membangun komitmen kolektif dalam mewujudkan Pancasila sebagai pedoman hidup yang relevan di era globalisasi. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji model implementasi Pancasila berbasis data lapangan dan mengembangkan strategi pendidikan nilai yang lebih efektif agar Pancasila dapat membentuk karakter bangsa secara berkelanjutan..

Referensi

Amri, S. R., & Palopo, U. M. (2020). Jurnal Voice of Midwifery Pancasila Sebagai Sistem Etika Pancasila As An Ethical System Sri Rahayu Amri. 08(April).

Asmarini, D. (2016). Pancasila sebagai dasar negara dan tantangan globalisasi

Aspihan, R. A. P. (2021). Refleksi Kritis Atas Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. Tidak Diterbitkan, 1–6.

https://www.academia.edu/download/63391527/Refleksi_Kritis_atas_Bahasa_Agama2 0200521-73544-r0glds.pdf

Azra, A. (2004). Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Eliza, R., Rahmawati, S., & Nurdin, A. (2024). Penguatan nilai Ketuhanan dalam era globalisasi

Fatikhatul Fauziyyah. (2023). Keadilan sosial dalam dinamika masyarakat modern.

Ichsan, A. S., Ibad, T. N., & Oktori, A. R. (2023). Refleksi Kritis Pancasila dalam Idealitas dan Realitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah, 6(2), 143–157. https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v6i2.2623

Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. (2020). Artikel terkait implementasi nilai Pancasila dalam masyarakat modern.

Kaelan. (2016). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.

Kaelan, & Zubaidi. (2007). Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia.Yogyakarta: Paradigma.

Latif, Y. (2011). Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila. Jakarta: Gramedia.

Masyithoh, R., Wijaya, A., & Lestari, F. (2021). Demokrasi dan tantangan politik transaksional di Indonesia.

Nur Aprilia, A., & Dewi, S. (2021). Nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Pramudita, H. (2024). Revitalisasi Pendidikan Pancasila dalam masyarakat digital.

Putra, D., Saputra, R., & Santoso, B. (2019). Media digital dan pengaruhnya terhadap nilai kemanusiaan.

Rahmawati, S. (2020). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial era globalisasi. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 5(2), 134–142.

Suny, I. (2017). Hukum Nasional. Jurnal Hukum & Pembangunan, 17(4), 351–357. Susatyo, R. (2008). WORKSHOP KESEJARAHAN " Pembelajaran Sejarah dalam Pengembangan Jatidiri Bangsa ." 28–31.

Sariasih, N. (2021). Persatuan nasional di tengah arus politik identitas

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 36-46
Vol. 05 No. 06 (2026): November 2026
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2250
Received: 10 Oktober. ***Revised:*** 28 Oktober. ***Published:*** 10 November.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

Asshiddiqie, J. (2015). Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara. Jakarta: Rajawali Pers.
Hidayat, A. (2022). Pendidikan karakter dan penguatan ideologi Pancasila di era globalisasi. Jakarta: Prenadamedia Group.
Kaelan. (2016). Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia. Yogyakarta: Paradigma.
Kaelan. (2017). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
Latif, Y. (2011). Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Latif, Y. (2015). Revolusi Pancasila. Bandung: Mizan.
Notonagoro. (1983). Pancasila Secara Ilmiah Populer. Jakarta: Bina Aksara.
Nufus, R. (2025). Degradasi karakter bangsa di era digital. Bandung: Pustaka Nusantara. Rahman, F. (2024). Kolaborasi multipihak dalam penguatan implementasi Pancasila. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Suryono, B. (2023). Globalisasi dan tantangan identitas nasional. Malang: UB Press. Wibowo, T. (2024). Relevansi Pancasila terhadap dinamika sosial politik modern. Jakarta: Rajawali Pers

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .